

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Internet melalui sistem *world wide web* (www) adalah bagian dari bukti peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat nyata dan tidak dapat dipisahkan dengan aktivitas manusia. Menurut survey Global Digital yang dilakukan setiap tahun oleh wearesocial dan hootsuite, 57% populasi manusia di seluruh dunia sudah terkoneksi dengan internet. Melalui survey tersebut, artinya terdapat sekitar satu juta orang mengakses internet setiap hari. Hasil survey pada tahun 2018, menunjukkan pengguna internet di dunia meningkat 9% dari tahun sebelumnya, sebanyak 4,39 milyar *user*.

Hal tersebut juga sejalan dengan survey yang dilakukan di Indonesia, tercatat pengguna internet sejak Januari 2018 – Januari 2019 mengalami peningkatan 13%, yaitu mencapai 150 juta user dari 56% populasi di seluruh Indonesia dengan rata-rata penggunaan internet masyarakat Indonesia sebanyak 8 jam per hari. Sementara dalam sektor bisnis dan ekonomi, pengguna internet ikut terjadi kenaikan 8% dari tahun yang lalu, mengindikasikan bahwa kesadaran penduduk Indonesia dalam urusan finansial semakin tinggi. Berdasarkan riset dalam pelaksanaan “E-conomy Sea 2018” oleh Google dan Temasek, Indonesia juga meraih nilai ekonomi digital sebesar USD 27 milyar atau sekitar 380 triliun rupiah. Fenomena yang terjadi tersebut

merupakan respon positif dari Indonesia sebagai negara yang sedang mengalami era revolusi ekonomi digital 4.0.

Pesatnya perkembangan internet ini tentunya sangat berdampak baik dalam sektor bisnis dan ekonomi serta bagi perusahaan di Indonesia. Penyebab hal tersebut karena perusahaan dapat secara luas mengungkapkan informasi terkait perusahaan agar menambah kredibilitas dimata masyarakat. Kebenaran Informasi yang bisa diandalkan ketika keputusan ekonomi dan keputusan investasi dibuat untuk para pemangku kepentingan, mencerminkan kualitasnya laporan keuangan. Pengungkapan laporan keuangan dianggap berkualitas dan relevan ketika laporan keuangan tersebut dipublikasikan diwaktu yang tepat, hingga meminimalisir kesenjangan informasi (Prihatni & Noviarini, 2017). Oleh karena itu, solusi yang diberikan oleh internet terhadap sektor bisnis untuk mengungkapkan laporan keuangan ini, yaitu melalui pengungkapan laporan keuangan melalui website perusahaan.

Pernamasari (2019) mengatakan bahwa dalam membuat keputusan investasi, investor dapat menganalisis investasi mereka menggunakan dua metode analisis, yaitu analisis teknis dan fundamental. Hasil penelitian menunjukkan bahwa investor Indonesia lebih menyukai analisis teknis dan faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan metode analisis secara signifikan, yaitu pengalaman investor dan jangka waktu investor. Sehingga informasi di web juga akan mempengaruhi keputusan investor. Reskino dan Nova (2016) mengemukakan 52,6% perusahaan di laman web menerbitkan informasi akuntansi dan 40,2% rata-rata user sungguh memakai informasi ini bersama

analisis keempat kriteria yakni, kecukupan rata-rata kegunaan, kredibilitas, dan keandalan.

Laporan keuangan perusahaan yang disajikan melalui internet tersebut dapat dijadikan sebagai sarana komunikasi dengan para *stakeholder*, termasuk didalamnya investor dan masyarakat. Pelaporan keuangan di website internet perusahaan ini terkenal dengan “*Internet Financial Reporting (IFR)*.” Tidak sekadar menyediakan laporan keuangan, IFR berisi informasi lainnya yang berkaitan dengan analisis manajemen, sgm, sampai catatan atas laporan keuangan. Menurut Akbar dan Daljono (2014) bentuk sinyal yang diterima oleh investor dan kreditor melalui pengungkapan IFR dapat dijadikan sebagai sarana terpercaya dan resmi dari pihak perusahaan yang nantinya dapat meminimalisir adanya risiko buruk dalam investasi dalam menganalisis prospek perusahaan dimasa yang akan datang. Terlebih, pilihan investasi saat ini bukan hanya sebatas saham konvensional namun juga ada saham syariah guna terhindar dari aktivitas yang dilarang syariat salah satunya riba. Sebagaimana dalam laporan keuangan syariah juga menekankan konsep investasi dengan melihat dari sisi moral dan norma dalam syariat Islam (Noviarini et al., 2015)

Akan tetapi, pelaporan *Internet Financial Reporting (IFR)* di setiap negara berbeda karena tidak adanya aturan baku atau tolak ukur yang pasti dalam mempublikasikan informasi perusahaan melalui website. Sebagian besar perusahaan sudah menerapkan IFR tetapi karena tidak ada aturan khusus, pelaporan informasi keuangan melalui internet ini hanya menekankan

informasi laporan keuangan saja. Sedangkan, teknologi yang ada belum diterapkan secara maksimal sehingga pelaporan diinternet yang seharusnya dapat dijadikan acuan kondisi terkini perusahaan menjadi kurang *up to date* dan menyulitkan investor untuk mengakses IFR dalam website perusahaan.

Widari et al., (2018) pernah melakukan penelitian IFR di tiga negara, yaitu Malaysia, Indonesia, dan Singapura. Dalam penelitiannya, penilaian kualitas IFR dapat dilihat pada keempat aspek, yakni ketepatan waktu (*timeliness*), isi (*content*), dukungan pengguna (*user support*) dan teknologi (*technology*). Hasil penelitian menyimpulkan, penerapan IFR di Indonesia sudah cukup bagus dengan nilai rata-rata indeks *Internet Financial Reporting* (IFR) dari 113 sampel perusahaan yang diteliti yaitu sebesar 47,292, angka ini menampilkan perusahaan go public dibidang manufaktur di Indonesia sudah lebih baik menerapkan IFR dibanding dengan negara Malaysia namun masih lebih kecil daripada Singapura. Sementara itu, negara Singapura dengan total 117 sampel perusahaan meraih nilai indeks rata-rata IFR sebanyak 49,616, rata-rata nilai perusahaan manufaktur di Malaysia dan Indonesia yang *go public* lebih besar. Hal ini jelas mencerminkan kualitas Internet Financial Reporting (IFR) negara Singapura jauh optimal dibanding dua negara lainnya karena telah menerapkan teknologi multimedia di website perusahaan. Sedangkan, Malaysia dari 147 perusahaan mendapatkan nilai indeks rata-rata yakni 43,462, artinya nilai indeks rata-rata perusahaan manufaktur yang *go public* di Singapura dan Indonesia lebih kecil. Hal ini mencerminkan, pengungkapan laporan informasi keuangan berbasis website atau IFR negara Malaysia khususnya pada sektor

manufaktur, belum diterapkan secara merata karena kualitas website kurang menarik sebab lebih banyak digunakan untuk sarana promosi produk dan jasa perusahaan saja daripada mempercantik konten dengan penerapan teknologi yang ada. Sedangkan, penerapan teknologi yang ada akan menimbulkan sinyal bagi para investor untuk mempermudah mendapat informasi keuangan guna kebutuhan keputusan berinvestasi.

Umumnya, penerapan IFR dilakukan pada perusahaan yang berteknologi canggih, salah satunya adalah perusahaan yang bergerak disektor manufaktur. Dalam perekonomian Indonesia terdapat tiga sektor utama yang banyak berkontribusi yang berkontribusi, yaitu industri barang konsumsi 20,07%, perdagangan 12,20%, dan pertanian 12,65% (Data BPS, 2019). Bidang industri barang konsumsi juga mendominasi pertumbuhan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) karena terjadi kenaikan secara *year to date*. Menurut berita yang dilansir dari katadata.com, IHSG dari sektor industri barang konsumsi pada penutupan perdagangan Kamis, 10 Januari 2019 naik sebanyak 0,91% ke level 6.300, tepatnya 6.328,71. Hal ini disebabkan oleh optimisme dari investor terkait dengan konsumsi masyarakat dan penjualan barang eceran yang semakin meningkat dari tahun-tahun sebelumnya.

Menurut berbagai pelaksanaan penelitian, terdapat fenomena penerapan IFR terus berkembang khususnya di Indonesia seiring dengan pesatnya perkembangan internet. Namun, perkembangannya masih belum merata. Hal ini bukan hanya karena penggunaan teknologi yang kurang, tetapi karena faktor tertentu. Perkembangan Internet Financial Reporting (IFR) yang sifatnya

pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) masih belum merata sebab karena tidak terdapat kespesifikan aturan tentang penerbitan pelaporan keuangan dari internet ini, sehingga tidak semua perusahaan *go public* melaporkan laporan keuangan perusahaan melalui website perusahaan (Diatmika dan Yadnyana, 2017). Sedangkan disisi lain, penyampaian laporan keuangan melalui website ini juga dapat menjadi sinyal antara perusahaan dengan pihak luar yang dinilai memiliki tingkat akuntabilitas tinggi dan terpercaya serta dapat meminimalisir adanya kesenjangan informasi kualitas perusahaan bersama pihak luar.

Temuan beberapa faktor juga dapat berdampak keputusan perusahaan mengungkapkan laporan keuangannya melalui website. Penggunaan rasio keuangan dapat mencerminkan baik atau tidaknya kondisi perusahaan yang artinya, rasio keuangan menjadi sebagai salah satu tolak ukur perilisan laporan keuangan dari website. Hal ini terjadi, karena pihak manajemen cenderung mempublikasikan laporan keuangan perusahaan apabila kondisi perusahaannya baik, yang artinya kondisi ini akan menarik banyak investor maupun kreditur. *Activity Ratio* atau rasio aktivitas dapat menjadi faktor pendorong suatu perusahaan dalam menaikkan mutu penerbitaan keuangan dari internet di halaman web perusahaan.

Penelitian mengenai *activity ratio* terhadap IFR tergolong penelitian baru yang tidak banyak diteliti. Akan tetapi, sejalan dengan Khikmawati dan Agustina (2015) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa *activity ratio* berpengaruh pada *Internet Financial Reporting* (IFR) karena perusahaan

bernilai baik atau tinggi dalam rasio ini maka dapat diasumsikan dapat mengelola asetnya sebaik mungkin dan akan berusaha menyampaikan informasi selengkap mungkin melalui website perusahaan. Penelitian tersebut juga didukung oleh Rizki dan Ikhsan (2018) mengungkapkan *activity ratio* berpengaruh pada *Internet Financial Reporting* (IFR) karena semakin besar rasio berarti perputaran asset akan cepat dan mencapai profit yang tentunya menjadi pertimbangan besar bagi pihak manajer perusahaan untuk mempublikasikan laporan keuangan perusahaan di internet. Sedangkan, Arlinda (2018) menemukan bahwa *activity ratio* tidak berpengaruh terhadap *Internet Financial* (IFR) karena besarnya rasio ini belum berarti dapat memicu disebarluaskannya informasi lengkap terkait perusahaan.

Dalam penelitian lain, kepemilikan saham publik juga dapat berpengaruh pada tingkat pelaporan *Internet Financial Reporting* (IFR), sebab manajemen dapat terpicu untuk mengungkapkan laporan melalui website perusahaan. Penelitian oleh Abdullah et al., (2017) dan Boubaker et. al, (2012) mengemukakan kepemilikan saham publik berpengaruh pada pengungkapan IFR karena perusahaan biasanya mengeluarkan lebih banyak informasi daripada perusahaan lain apabila tingkat kepemilikan saham oleh publik tinggi.

Tetapi, hasil riset ini tidak sejalan dengan riset Kurniawati (2018) dan Puri (2013) menyebutkan, kepemilikan saham publik pada IFR tidak berpengaruh karena saham porsi kepemilikan saham publik tidak bisa dibuat sebagai patokan jika laporan keuangan perusahaan berkualitas lengkap pengungkapan dan sifat

saham publik sekedar sebagai jual beli, tidak sebagai pengendalian manajemen perusahaan.

Faktor lain yang bisa memengaruhi pengungkapan IFR yakni frekuensi rapat komite audit. Penelitian oleh Puspitaningrum&Atmini (2012) menunjukkan bahwa frekuensi rapat komite audit berpengaruh pada IFR karena seringnya rapat, semakin efektif tingkat pengendalian internal dan juga dengan tingkat penetapan *good corporate governance* yang berdaampak pada keputusan manajemen menyebar luaskan informasi kinerja perusahaan. Penelitian lain oleh Jao et al., (2019) menghasilkan frekuensi rapat komite audit berpengaruh pada tingkat IFR karena efektivitas komite audit, salah satunya frekuensi rapat akan mempengaruhi kualitas laporan keuangan dan keputusan manajemen untuk melakukan keterbukaan informasi keuangan yang akan meningkatkan kepercayaan dari investor.

Namun hal tersebut ditentang oleh penelitian oleh Djamhuri et al., (2016), Rahadhian dan Septiani (2014), serta Yap et al., (2011), dimana hasil penelitiannya menunjukkan frekuensi rapat komite audit tidak berpengaruh pada IFR karena diasumsikan bahwa rapat dilaksanakan tersebut baru membahas konteks sekitar persiapan rancangan laporan keuangan dan kontrol internal.

Atas dasar fenomena yang terjadi dan hasil riset yang lalu yang tidak sama, maka ketertarikan peneliti melaksanakan penelitian secara mendalam terhadap penerapan *internet financial reporting* (IFR) di perusahaan manufaktur sektor

industri barang konsumsi, yang tercatat di BEI periode 2018-2020. Menurut pemaparan latar belakang, maka penulis terdorong untuk membuat penelitian yang berjudul **“Pengaruh *Activity Ratio*, Kepemilikan Saham Publik, dan Frekuensi Rapat Komite Audit Terhadap *Internet Financial Reporting* (IFR).”**

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, dalam penelitian ini, rumusuan masalah terkait dengan *Internet Financial Reporting* (IFR) adalah terdapat perbedaan pengungkapan IFR setiap perusahaan selain karena termasuk *voluntary disclosure* (pengungkapan sukarela). Namun, disisi lain ditemukan juga bahwa beberapa variabel dalam latar belakang diatas belum tentu menghambat ataupun mendorong perusahaan dalam mengungkapkan IFR. Tingkat *activity ratio* yang rendah juga bisa mendorong perusahaan mengungkapkan IFR karena nilai penjualannya belum tentu negatif. Selain itu, wawasan akan ilmu pasar modal yang kurang dan sifat kepemilikan saham di Indonesia bersifat terpusat membuat besarnya kepemilikan saham publik belum sepenuhnya dapat mendorong perusahaan mengungkapkan IFR. Demikian juga, intensitas rapat yang dilakukan oleh komite audit belum sepenuhnya dapat memacu perusahaan untuk mengungkapkan IFR karena hasil rapat hanya berupa perencanaan pengendalian dan belum terfokus pada implementasi *Good Corporate Governance* (GCG).

Dengan demikian, terdapat beberapa perbedaan penelitian dari variabel tersebut. Maka dari itu, dalam penelitian ini terbentuk beberapa perumusan masalah, yaitu:

- 1) Apakah *activity ratio* berpengaruh terhadap *Internet Financial Reporting* (IFR)?
- 2) Apakah kepemilikan saham publik berpengaruh terhadap *Internet Financial Reporting* (IFR)?
- 3) Apakah komite audit berpengaruh terhadap *Internet Financial Reporting* (IFR)?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dalam rumusan masalah yang diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

- 1) Menguji secara empiris pengaruh *activity ratio* terhadap *Internet Financial Reporting* (IFR)
- 2) Menguji secara empiris pengaruh kepemilikan saham publik terhadap *Internet Financial Reporting* (IFR)
- 3) Menguji secara empiris pengaruh komite audit terhadap *Internet Financial Reporting* (IFR)

D. Kebaruan Penelitian

Penelitian ini mempunyai pembaruan penelitian daripada berbagai penelitian sebelumnya. Objek yang diambil dalam penelitian ini ialah penerapan *Internet Financial Reporting* (IFR) yang terdapat di perusahaan manufaktur industri barang konsumsi periode 2018 - 2020 dengan tiga aspek berbeda, seperti segi keuangan, struktur kepemilikan, dan tata kelola perusahaan. Aspek yang dimaksud diantaranya, yaitu *activity ratio*, kepemilikan saham publik, dan komite audit sehingga data yang akan diteliti akan berbeda dengan penelitian sebelumnya.